

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan adalah hal yang sangat penting untuk diperoleh oleh setiap individu. Pendidikan menjadi salah satu modal bagi seseorang agar dapat berhasil dan mampu meraih kesuksesan dalam kehidupannya. Mengingat akan pentingnya pendidikan, maka pemerintah pun mencanangkan program wajib belajar 9 tahun, melakukan perubahan kurikulum untuk mencoba mengakomodasi kebutuhan siswa.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 diungkapkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Secara tersirat, kemampuan yang harus dimiliki siswa selain kemampuan akademis juga kemampuan pribadi, sosial, kemampuan intelektual dan sistem nilai peserta didik.

Kendala bagi dunia pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas adalah masih banyak sekolah yang mempunyai pola pikir tradisional dalam menjalankan proses belajarnya yaitu sekolah hanya menekankan pada kemampuan logika (matematika) dan bahasa. Kenyataan ini senada dengan yang diungkapkan oleh seorang praktisi pendidikan anak yaitu Seto Mulyadi (Susanto, 2005:3) bahwa suatu kekeliruan yang besar jika setiap kenaikan kelas, prestasi siswa hanya diukur dari kemampuan matematika dan bahasa.

Kecerdasan intelektual tidak hanya mencakup dua parameter yaitu kemampuan matematika dan bahasa, tetapi juga harus dilihat dari aspek kinestetik, musikal, visual-spasial, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis (Kompas, 6 Agustus 2003). Jenis-jenis kecerdasan intelektual tersebut dikenal dengan sebutan kecerdasan jamak atau ganda (*Multiple Intelligences*) yang diperkenalkan oleh Howard Gardner pada tahun 1983.

Gardner (Musfiroh, 2008:112) menetapkan tujuh kecerdasan yaitu: kecerdasan bahasa (*verbal linguistic*), kecerdasan logika-matematika, kecerdasan keruangan/gambar (*visual spasial*), kecerdasan gerak (*kinestetik*), kecerdasan musikal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal. Kemudian Gardner (1993) memunculkan dua kecerdasan lagi yaitu kecerdasan naturalis dan kecerdasan eksistensial

Teori *Multiple Intelligences* didasarkan pada pemikiran bahwa kemampuan intelektual yang diukur melalui tes IQ sangatlah terbatas karena tes IQ hanya menekan pada kemampuan logika (matematika) dan bahasa (Gardner, 2003). Setiap individu memiliki inteligensi yang berbeda-beda, hal ini tergantung pada dimensi inteligensi apa yang lebih berpengaruh pada individu tersebut.

Kecerdasan interpersonal merupakan salah satu bagian dari *Multiple Intelligences*. Berdasarkan pendapat Amstrong (Musfiroh, 2005:67) kecerdasan interpersonal melibatkan banyak kecakapan, yakni kemampuan berempati pada orang lain, kemampuan mengorganisasi sekelompok orang menuju tujuan bersama, kemampuan mengenali dan membaca pikiran orang lain, kemampuan berteman atau menjalin kontak.

Safaria (2005:23) mengartikan kecerdasan interpersonal sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menang-menang atau saling menguntungkan. Individu yang tinggi kecerdasan interpersonalnya akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, berempati secara baik, mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain, dapat dengan cepat memahami temperamen, sifat, suasana hati, motif orang lain (Safaria, 2005: 23).

Senada dengan pengertian di atas, Gardner (DePorter *et al.*, 2000) mendefinisikan kecerdasan interpersonal sebagai kecerdasan berpikir lewat berkomunikasi dengan orang lain. Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal dengan baik, umumnya pandai dalam memimpin, mengorganisasi, berinteraksi, berbagi, menyayangi, berbicara, bersosialisasi,

manipulasi, menjadi pendamai, permainan kelompok, klub, berteman, dan bekerjasama dalam kelompok.

Berdasarkan pengertian yang telah dipaparkan di atas dapat ditegaskan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan yang sangat penting bagi manusia. Menurut Lwin *et al.* (2008: 199–201) dengan kecerdasan interpersonal yang baik seseorang dapat menjadi orang dewasa yang sadar secara sosial dan mudah menyesuaikan diri, menjadi berhasil dalam pekerjaan, dan mewujudkan kesejahteraan emosional dan fisik.

Kecerdasan interpersonal mempunyai peran penting dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam berhubungan dengan orang lain. Dengan kecerdasan interpersonal akan memudahkan seseorang menyesuaikan diri, bersosialisasi dengan orang lain maupun lingkungan, menjadi orang dewasa yang sadar secara sosial, dan akan berhasil dalam pekerjaan (Surya, 2006:31). Peranan lain kecerdasan interpersonal antara lain, seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal cenderung mudah memahami perasaan orang lain sehingga akan disenangi banyak teman, menjadi pemimpin diantara teman-temannya dan pandai mengkomunikasikan keinginannya pada orang lain.

Kecerdasaan intelektual tak dapat bekerja dengan sebaik-baiknya tanpa kecerdasan interpersonal. Hal ini sesuai dengan pernyataan Goleman (Mansur, 2007:56):

Khusus pada orang-orang yang murni hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Bila didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan emosionalnya, maka orang-orang seperti ini sering menjadi sumber masalah. Bila seseorang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan interpersonal rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stress. Kondisi sebaliknya, dialami oleh orang-orang yang memiliki taraf IQ rata-rata namun memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi.

Kecerdasan interpersonal sangat penting dan berperan besar dalam kesuksesan kehidupan seseorang. Beberapa tokoh dunia yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi dan sukses dalam hidupnya ialah Mahatma Gandhi, Ronald Reagan, Bill Gates, Oprah Winfrey, dan sebagainya. Sebagai contohnya, Bill Gates tahu betul bahwa ia cerdas dalam menyusun program-program komputer (*software*). Tapi hal itu tidak cukup untuk menjadi wirausaha. Ia juga harus memahami keinginan, kebutuhan, dan kepentingan pasar global terhadap teknologi komunikasi informasi yang mudah dipahami (*user friendly*). Kemampuannya berempati dengan keinginan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain itulah yang membuat Bill Gates sukses dalam menjalankan pekerjaannya dan juga kehidupannya.

Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal sering juga disebut dengan istilah "*Smart People*". Tidak hanya itu, kecerdasan interpersonal ini melibatkan banyak hal, seperti kemampuan untuk masuk ke dalam diri orang lain, mengerti dunia orang lain, mengerti pandangan dan sikap orang lain. Selain itu, kemampuan untuk berempati terhadap orang lain, kemampuan memimpin kelompok/organisasi yang terdiri dari banyak orang untuk pencapaian tujuan bersama, kemampuan berteman, serta kemampuan dalam mengelola konflik pribadi atau konflik orang lain.

Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang rendah dapat memunculkan konflik interpersonal. Hal ini ditegaskan oleh Sullivan (Chaplin, 2000:257) bahwa penyakit mental dan perkembangan kepribadian terutama sekali lebih banyak ditentukan oleh interaksi interpersonalnya daripada oleh faktor-faktor konstitusionalnya.

Siswa yang tidak memiliki kecerdasan interpersonal akan kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain sekalipun orang tersebut memiliki tingkat intelektual (IQ) yang tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa kecerdasan interpersonal sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu, dan kecerdasan interpersonal tidak kalah penting dari kecerdasan *logic-mathematic* yang selama ini menguasai kecerdasan seseorang. Menurut Widodo (Hartati, 2009:4), di Negara China sudah mulai menjalankan program

akselerasi sejak tahun 1978 dan telah menghasilkan 673 wisudawan usia dini, dan dinyatakan sekitar 15% mahasiswa akselerasinya memiliki kecerdasan interpersonal rendah dengan kecenderungan mahasiswa akselerasi tersebut menjadi bersikap *introvert*.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh Hartati (2009) terhadap siswa kelas X-2 SMAN 8 Bandung Tahun Ajaran 2007/2008 diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa siswa masih memiliki kecerdasan interpersonal yang rendah. Hal ini ditunjukkan bahwa siswa masih belum mampu untuk bersikap simpati dan empati terhadap orang lain, belum mampu bekerja sama dalam kelompok, dan masih adanya klik diantara para siswa yang terbagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dimana antara satu kelompok dengan kelompok lainnya tidak mampu melakukan kerja sama, baik dalam belajar maupun dalam pergaulan sehari-hari.

Kemudian hasil penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Hartati terhadap siswa kelas XI SMAN 8 Bandung Tahun Ajaran 2008/2009, menunjukkan hasil bahwa siswa kelas XI SMAN 8 Bandung Tahun Ajaran 2008/2009 memiliki tingkat kecerdasan interpersonal pada kategori sedang, yaitu sebesar 53%. Hal ini mengandung arti bahwa siswa mampu memmanifestasikan perilaku interpersonalnya, namun belum terampil mengaplikasikannya.

Berdasarkan pada fakta dan gambaran fenomena seputar kecerdasan interpersonal siswa, maka dibutuhkan layanan bantuan yang dapat membantu siswa untuk meningkatkan kecerdasan interpersonalnya. Bimbingan dan konseling merupakan upaya proaktif dan sistematis dalam memfasilitasi individu mencapai perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku efektif, pengembangan lingkungan perkembangan, dan peningkatan keberfungsian individu dalam lingkungannya. Semua perilaku tersebut merupakan proses perkembangan yakni proses interaksi antara individu dengan lingkungan.

Kecerdasan interpersonal termasuk kedalam ranah bimbingan pribadi-sosial. Nurihsan (2007:15) mengartikan bimbingan pribadi sosial sebagai

layanan bimbingan untuk membantu individu dalam menyelesaikan masalah-masalah pribadi sosial. Bimbingan pribadi sosial diberikan dengan cara menciptakan lingkungan yang kondusif, interaksi pendidikan yang akrab, mengembangkan sistem pemahaman diri, dan sikap-sikap yang positif, serta keterampilan-keterampilan sosial yang tepat (Nurihsan, 2007:16).

Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal menyukai dan menikmati bekerja secara berkelompok, belajar sambil berinteraksi dan bekerja sama, juga kerap merasa senang bertindak sebagai penengah dalam perselisihan sampai pada kemampuan untuk memanipulasi sekelompok besar orang menuju pencapaian tujuan bersama seperti halnya seorang diktator atau direktur perusahaan besar. Bimbingan kelompok dapat digunakan dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal.

Prayitno (1995:178) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain sebagainya, apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya. Sementara itu, Wibowo (2005:17) menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau membantu anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Pemberian bantuan dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa bisa dengan menggunakan metode *group investigation* atau investigasi kelompok. Investigasi kelompok berawal dari perspektif filosofis terhadap konsep belajar. Untuk dapat belajar, orang harus memiliki pasangan atau teman. Pada tahun 1916, John Dewey menulis sebuah buku *Democracy and Education*. Dalam buku itu, Dewey menggagas konsep pendidikan bahwa kelas seharusnya merupakan cermin masyarakat dan berfungsi sebagai laboratorium untuk belajar tentang kehidupan nyata. Gagasan Dewey akhirnya

diwujudkan dalam metode investigasi kelompok yang kemudian dikembangkan oleh Herbert Thelen. Thelen (Arends, 1997) menyatakan bahwa kelas hendaknya merupakan miniatur demokrasi yang bertujuan mengkaji masalah-masalah sosial antar pribadi.

Investigasi kelompok merupakan metode bimbingan yang melatih para siswa berpartisipasi dalam pengembangan sistem sosial dan melalui pengalaman, secara bertahap belajar bagaimana menerapkan metode ilmiah untuk meningkatkan kualitas masyarakat (Joyce & Weil, 2009: 313). Metode ini merupakan bentuk metode yang mengkombinasikan dinamika proses demokrasi dengan proses *inquiry* akademik. Melalui negosiasi siswa-siswa belajar pengetahuan akademik dan mereka terlibat dalam pemecahan masalah sosial. Dengan demikian kelas harus menjadi sebuah miniatur demokrasi yang menghadapi masalah-masalah dan melalui pemecahan masalah, memperoleh pengetahuan dan menjadi sebuah kelompok sosial yang lebih efektif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyarini (2009) menunjukkan hasil bahwa kecerdasan interpersonal siswa meningkat setelah pemberian investigasi kelompok. Siswa memperoleh pengalaman belajar yang baru yaitu adanya hubungan interpersonal antar siswa yang dapat menjalin interaksi positif antar siswa dalam satu kelompok maupun dalam kelas. Rata-rata kecerdasan interpersonal pada siklus I adalah 61,79%, terjadi peningkatan sebesar 22,76% pada siklus II menjadi 84,55%. Hal ini terjadi karena dalam investigasi kelompok, siswa dilatih untuk saling bekerja dalam satu kelompok sehingga siswa mempunyai jiwa kooperatif yang tinggi, saling menghormati dan menghargai antar siswa.

Menurut David Narudin (2009) dalam ([www.akhmadsudrajat.wordpress.com/2009/06/20/strategi-pembelajaran-kooperatif-metode-group-investigation/](http://www.akhmadsudrajat.wordpress.com/2009/06/20/strategi-pembelajaran-kooperatif-metode-group-investigation/)) efektivitas penggunaan metode investigasi kelompok dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap siswa kelas X SMA Kosgoro Kabupaten Kuningan Tahun 2009 menunjukkan bahwa: *Pertama*, dalam investigasi kelompok yang berpusat pada siswa, guru/konselor hanya bertindak sebagai fasilitator atau konsultan sehingga

siswa berperan aktif. *Kedua*, dengan investigasi kelompok membuat suasana saling bekerjasama dan berinteraksi antar siswa dalam kelompok tanpa memandang latar belakang, setiap siswa dalam kelompok memadukan berbagai ide dan pendapat, saling berdiskusi dan berargumentasi dalam memahami suatu pokok bahasan serta memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi kelompok. *Ketiga*, dengan investigasi kelompok siswa dilatih untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi, semua kelompok menyajikan suatu presentasi yang menarik dari berbagai topik yang telah dipelajari, semua siswa dalam kelas saling terlihat dan mencapai suatu perspektif yang luas mengenai suatu topik permasalahan. *Keempat*, adanya motivasi yang mendorong siswa agar aktif dalam proses bimbingan mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir bimbingan.

Berdasarkan fenomena seputar kecerdasan interpersonal diatas, peneliti tertarik untuk meneliti upaya peningkatan kecerdasan interpersonal siswa dengan bimbingan kelompok menggunakan metode investigasi kelompok. Maka dari itu penelitian ini diberi judul **“Efektivitas Bimbingan Kelompok Menggunakan Metode Investigasi kelompok dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Siswa”**

## **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Gardner (DePorter *et al.*, 2000) mendefinisikan kecerdasan interpersonal sebagai kecerdasan berpikir lewat berkomunikasi dengan orang lain. Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal dengan baik, umumnya pandai dalam memimpin, mengorganisasi, berinteraksi, berbagi, menyayangi, berbicara, bersosialisasi, manipulasi, menjadi pendamai, permainan kelompok, klub, berteman, dan bekerjasama dalam kelompok.

Kecerdasan interpersonal mempunyai peran penting dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam berhubungan dengan orang lain. Dengan kecerdasan interpersonal akan memudahkan seseorang menyesuaikan diri, bersosialisasi dengan orang lain maupun lingkungan, menjadi orang dewasa yang sadar secara sosial, dan akan berhasil dalam pekerjaan (Surya, 2006:31).



Kecerdasaan intelektual tak dapat bekerja dengan sebaik-baiknya tanpa kecerdasan interpersonal. Hal ini sesuai dengan pernyataan Goleman (Mansur, 2007:56):

Khusus pada orang-orang yang murni hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Bila didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan emosionalnya, maka orang-orang seperti ini sering menjadi sumber masalah. Bila seseorang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan interpersonal rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stress. Kondisi sebaliknya, dialami oleh orang-orang yang memiliki taraf IQ rata-rata namun memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi.

Menurut May Lwin *et al.* (2008:201) kecerdasan interpersonal menjadi penting karena dalam kehidupan manusia tidaklah bisa hidup sendiri, ada ungkapan "*No man is an island*" (tidak ada orang yang dapat hidup sendiri). Sesungguhnya orang memerlukan orang lain agar mendapatkan kehidupan seimbang secara sosial, emosional dan fisik. Kurangnya kecerdasan interpersonal adalah salah satu akar penyebab tingkah laku yang tidak diterima secara sosial. Individu yang memiliki kecerdasan interpersonal yang rendah nantinya cenderung tidak peka, tidak peduli, egois dan menyinggung perasaan orang lain.

Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang rendah dapat memunculkan konflik interpersonal. Hal ini ditegaskan oleh Sullivan (Chaplin, 2000:257) bahwa penyakit mental dan perkembangan kepribadian terutama sekali lebih banyak ditentukan oleh interaksi interpersonalnya daripada oleh faktor-faktor konstitusionalnya.

Siswa yang gagal dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal, akan mengalami banyak hambatan dalam dunia sosialnya (Safaria, 2005:13). Terlebih lagi, siswa yang masih dalam masa remaja dituntut untuk bisa mengembangkan kehidupan sosialnya. Seperti pendapat Hurlock (1980:213)

bahwa pada masa remaja tugas perkembangan yang tersulit dan terpenting adalah berhubungan dengan penyesuaian sosial. Dalam mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian yang baru.

Menurut Goleman (Berlina, 2012:53) individu dengan tingkat kecerdasan interpersonal tinggi tidak terlalu mengalami kesulitan dalam membina hubungan dengan orang lain, baik dengan orang yang baru dikenal maupun dengan teman lama. Individu yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi senantiasa berkata dua kali sebelum mengeluarkan kata-kata yang akan diucapkannya, tidak serta merta menanggapi perkataan orang lain secara langsung tanpa dicerna walaupun perkataan itu menurut orang lain cukup meyakinkan. Kebanyakan individu yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi pandai mempengaruhi dan tutur kata yang dimiliki lembut baik secara lisan maupun tulisan.

Anderson (Safaria, 2005:24) menyatakan kecerdasan interpersonal memiliki tiga dimensi utama, yaitu sebagai berikut.

a. *Social Sensitivity* (Kepekaan Sosial)

Kepekaan Sosial yaitu kemampuan siswa untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun nonverbal. Sensitivitas sosial meliputi:

- 1) sikap empati, dan
- 2) sikap prososial.

b. *Social Insight* (Wawasan Sosial)

Wawasan Sosial yaitu kemampuan siswa untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial, sehingga masalah tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun siswa. Pondasi dasar dari *social insight* adalah berkembangnya kesadaran diri siswa secara baik. Pemahaman sosial ini meliputi:

- 1) kesadaran diri,
- 2) pemahaman situasi sosial dan etika social, dan

3) kemampuan dalam mencari pemecahan masalah yang efektif.

c. *Social Communication* (Komunikasi Sosial)

Komunikasi Sosial merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Keterampilan komunikasi yang harus dikuasai adalah keterampilan mendengarkan efektif, dan keterampilan berbicara dengan orang lain.

Bimbingan dan konseling merupakan sebuah bagian yang terintegrasi dalam sistem pendidikan yang berada pada ranah pengembangan potensi siswa. Kecerdasan interpersonal akan membantu siswa dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya, apabila siswa tidak memiliki kecerdasan interpersonal maka akan mengganggu dalam pengembangan potensi siswa. Sehingga dibutuhkan layanan bimbingan dan konseling dalam membantu siswa mengembangkan kecerdasan interpersonalnya. Intervensi bimbingan dan konseling yang bisa digunakan ialah layanan bimbingan kelompok menggunakan metode investigasi kelompok, yang diaplikasi dari model pembelajaran kooperatif.

Prayitno (1995:178) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain sebagainya, apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya.

Investigasi kelompok merupakan metode bimbingan yang melatih para siswa berpartisipasi dalam pengembangan sistem sosial dan melalui pengalaman, secara bertahap belajar bagaimana menerapkan metode ilmiah untuk meningkatkan kualitas masyarakat (Joyce & Weil, 2009: 313). Metode ini merupakan bentuk metode yang mengkombinasikan dinamika proses demokrasi dengan proses inquiry akademik. Melalui negosiasi siswa-siswa belajar pengetahuan akademik dan mereka terlibat dalam pemecahan masalah

sosial. Dengan demikian kelas harus menjadi sebuah miniatur demokrasi yang menghadapi masalah-masalah dan melalui pemecahan masalah, memperoleh pengetahuan dan menjadi sebuah kelompok sosial yang lebih efektif.

Jhonson, Maruyana, Nelson, Skon, dan Jhonson (Joyce & Weil, 2009:321) mempunyai anggapan bahwa bekerja sama dapat meningkatkan energi belajar dan bahwa penghargaan terhadap performa kelompok sangatlah efektif, serta dalam menimbulkan sebuah peningkatan yang cukup signifikan terhadap energi kelompok. Sharan dan Hertz Lazarowitz (Joyce & Weil, 2009:321) telah meneliti metode investigasi kelompok, dan melaporkan bahwa semakin tinggi daya kooperatif suatu kelompok, maka akan semakin positif energi yang dimiliki siswa dalam mengerjakan tugas ataupun dalam bergaul dengan temannya.

Metode investigasi kelompok ini sangatlah menarik dan bermanfaat, serta komprehensif. Metode ini memadukan tujuan penelitian akademik, integrasi sosial, pembelajaran, dan proses sosial. Thelen (Joyce & Weil, 2009:322) mengemukakan bahwa metode investigasi kelompok dapat dianggap sebagai suatu cara yang langsung mengenai dan begitu efektif dalam pengajaran ilmu pengetahuan secara akademik, serta mampu menyentuh proses dan aspek-aspek sosial. Metode investigasi kelompok memunculkan sebuah pembimbingan atau pengarahan satu sama lain dengan suasana kehangatan dan penuh kepercayaan, respon positif terhadap peraturan serta kebijakan yang dinegosiasikan, pembelajaran yang mandiri dan tidak terikat, serta peka terhadap hak-hak orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyarini (2009), bahwa metode investigasi kelompok dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa dan juga partisipasi belajar siswa. Investigasi kelompok akan melatih siswa untuk berempati terhadap orang lain, melatih siswa dalam berkomunikasi dengan orang lain, melatih siswa untuk mampu mendengar dengan baik sehingga bisa menanggapi atau memberi tanggapan terhadap pendapat orang lain, melatih siswa untuk mampu berbicara didepan umum, melatih kemampuan berteman dan berkelompok, dan juga melatih siswa untuk

dapat menyelesaikan konflik yang terjadi ketika dalam proses diskusi terjadi perbedaan pendapat.

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana keefektifan bimbingan kelompok menggunakan metode investigasi kelompok dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa ?

Permasalahan tersebut diuraikan ke dalam bentuk pertanyaan penelitian yang akan dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana profil kecerdasan interpersonal siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri Talaga tahun ajaran 2012/2013 sebelum memperoleh bimbingan kelompok menggunakan metode investigasi kelompok ?
2. Seperti apa rancangan bimbingan kelompok menggunakan metode investigasi kelompok yang diperlukan atau secara hipotetik efektif dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri Talaga tahun ajaran 2012/2013 ?
3. Bagaimana efektivitas bimbingan kelompok menggunakan metode investigasi kelompok dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri Talaga tahun ajaran 2012/2013 ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui profil kecerdasan interpersonal siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri Talaga tahun ajaran 2012/2013 sebelum memperoleh bimbingan kelompok menggunakan metode investigasi kelompok.
2. Menyusun rancangan bimbingan kelompok menggunakan metode investigasi kelompok yang diperlukan atau secara hipotetik efektif dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri Talaga tahun ajaran 2012/2013.

3. Untuk menguji efektivitas bimbingan kelompok menggunakan metode investigasi kelompok dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri Talaga tahun ajaran 2012/2013.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Menambah khazanah keilmuan mengenai kecerdasan interpersonal siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas.
- b. Menambah dan memperkaya keilmuan Bimbingan dan Konseling dalam penggunaan bimbingan kelompok menggunakan metode investigasi kelompok yang dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Konselor

Konselor diharapkan dapat mengaplikasikan hasil dari penelitian ini berupa alternatif layanan bimbingan dan konseling yang dapat digunakan untuk membantu siswa.

- b. Bagi Pihak Sekolah

Pihak sekolah diharapkan mendapat bahan acuan untuk mengembangkan program-program sekolah yang dapat membantu siswa meningkatkan kecerdasan interpersonalnya. Selain itu, pihak sekolah bisa memfasilitasi terlaksananya pengembangan bimbingan kelompok menggunakan metode investigasi kelompok ini dalam layanan Bimbingan dan Konseling yang dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa.

- c. Bagi Siswa

Siswa memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi, dan mampu mengaplikasikan kecerdasan interpersonal yang dimilikinya dalam kehidupan siswa.

## E. Metodologi Penelitian

### 1. Lokasi, Populasi, dan Sampel Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di MAN Talaga yang berlokasi di Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka. Menurut Arikunto (2010:173), populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Dalam penelitian ini populasi penelitiannya adalah siswa kelas X MAN Talaga Tahun Ajaran 2012/2013 yang secara administratif terdaftar dan aktif dalam pembelajaran yang berjumlah 225 orang siswa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan). *Purposive sampling* (sampel bertujuan yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012:124). Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X MAN Talaga Tahun Ajaran 2012/2013 yang secara umum skor tingkat kecerdasan interpersonal kelas tersebut paling rendah berdasarkan pada hasil analisis *pretest* instrumen kecerdasan interpersonal.

### 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian atau hipotesis yang membutuhkan jawaban secara spesifik dengan penggunaan statistik. Pendekatan kuantitatif memungkinkan dilakukannya pencatatan dan penganalisisan data hasil penelitian secara eksak mengenai efektivitas bimbingan kelompok menggunakan metode investigasi kelompok dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa kelas X MAN Talaga Tahun Ajaran 2012/2013 dalam bentuk angka, sehingga memudahkan dalam proses analisis dan penafsirannya dengan menggunakan perhitungan statistik.

### 3. Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi Experimental*. *Quasi experimental* mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen (Sugiyono, 2012:114). Desain eksperimen yang digunakan adalah desain eksperimen *Nonequivalent Pretest-Posttest Control Group Design*.

*Nonequivalent Pretest-Posttest Control Group Design* merupakan desain penelitian yang dilaksanakan terhadap dua kelompok, yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dalam penelitian ini, kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa program layanan bimbingan kelompok menggunakan metode investigasi kelompok, sedangkan kelompok kontrol selaku kelompok pembanding tidak diberikan perlakuan.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui instrumen berupa angket mengenai kecerdasan interpersonal siswa, dengan menggunakan angket pengungkap tingkat kecerdasan interpersonal yang dikembangkan dari definisi operasional variabel kecerdasan interpersonal.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Bab I Pendahuluan. Mencakup latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penulisan, dan sistematika penulisan.
2. Bab II Konseptualisasi Bimbingan Kelompok Menggunakan Metode Investigasi Kelompok dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal.
3. Bab III Metode Penelitian. Mencakup lokasi, populasi dan sampel penelitian, pendekatan dan desain penelitian, definisi operasional variabel, pengembangan instrumen penelitian, penimbang instrumen, uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian, prosedur dan teknik pengolahan data.
4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Mencakup hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.
5. Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi. Mencakup kesimpulan, dan rekomendasi.